



Peningkatan Pemahaman Konsep Sinodal Melalui Sosialisasi Bagi Umat di Salele-Timor Leste

Florens Maxi Un Bria¹, Yofince Abatan^{1*}, Doddy Sasi¹, Emanuel Jee Mali¹, João Guterres²

¹STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Jl. Perintis Kemerdekaan Kota Baru, Kota Kupang, NTT, Indonesia, 85111

²Instituto Superior de Filosofia e de Teologia, Dilli-Timor Leste

*Email koresponden: abatanyofince@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 Oct 2024

Accepted: 03 Mar 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Gereja Katolik;
Sinodal;
Sosialisasi;
Umat.

ABSTRAK

Background: Konsep sinodal yang berarti berjalan bersama dalam gereja katolik memiliki peran penting dalam membangun persatuan dan partisipasi umat. Minimnya pemahaman umat tentang sinodal berdampak pada keterlibatan yang rendah dan renggangnya relasi antar umat dan klerus, dalam kehidupan menggereja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman umat mengenai sinodalitas, sehingga tercipta persatuan, kerjasama dan partisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. **Metode:** Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi masalah, penyusunan program sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi, kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, evaluasi dan tindak lanjut. **Hasil:** Umat mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya sinodal dalam kehidupan menggereja, dan merasa terdorong untuk lebih aktif dalam kehidupan menggereja. **Kesimpulan:** Kegiatan ini berdampak positif terhadap kesadaran umat akan pentingnya sinodalitas serta meningkatkan partisipasi umat dalam kegiatan gereja dan sosial.

ABSTRACT

Keywords:

Catholic Church;
People;
Socialization;
Synodal.

Background: The synodal concept, which means walking together in the Catholic Church, has an important role in building unity and participation of the people. The lack of understanding of the people about synodality has an impact on low involvement and tenuous relations between the people and clergy in the life of the church. This community service activity aims to increase people's awareness and understanding of synodality, thereby creating unity, cooperation and active participation in church and community life. **Methods:** Identification of synodal problems and challenges, preparation of socialization programs, implementation of socialization, collaboration with related parties, evaluation and follow-up. **Results:** The congregation experienced an increased understanding of the importance of synodality in church life, and felt encouraged to be more active in church life. **Conclusions:** This activity has a positive impact on people's awareness of the importance of synodality and increases people's participation in church and social activities.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Gerakan sinodal dalam Gereja Katolik merupakan suatu gerakan reformasi yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus yang mengarah pada orientasi eklesiologi (Situmorang, 2024). Orientasi sinodal mengarah pada persekutuan, partisipasi dan perutusan umat Allah agar tetap bersatu dengan gereja. Gerakan sinodal dilakukan guna mengajak umat Katolik untuk meneladani Yesus yang terlebih dahulu menjadi contoh dalam berjalan bersama (Riyant & Bala, 2022).

Hakikat sejati dari Sinodal terletak pada proses pertumbuhan iman dan pengembangan diri secara menyeluruh, tidak hanya sekedar dalam aspek spiritual atau iman, tetapi juga dalam dimensi-dimensi lainnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Hakikat sinodal adalah “Setiap orang mendengarkan orang lain, dan semua orang mendengarkan Roh Kudus” (Paus Fransiskus, 2020). Ini berarti bahwa berjalan bersama merupakan cara hidup bersama yang diharapkan Allah dari Gereja milenium ketiga ini (Domini, 2011). Sinodal juga merupakan suatu bentuk pendidikan agar memanusiakan manusia dengan lebih memperhatikan sesama. Karena dengan melihat manusia sebagai sesama maka dalam hidup berdampingan dengan sesama bukan hanya katolik namun juga agama lain akan terjalin dengan baik (Gefaell, 2022).

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) melaksanakan sinodalitas di Indonesia dengan merujuk pada model kebersamaan Gereja yang berbasis kolaborasi. Pentingnya keterlibatan aktif antara pemimpin gereja, klerus dan umat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan gereja merupakan bentuk sinodalitas di Indonesia (Wibi & Simanjuntak, 2024). Tujuan KWI memprogramkan sinodal adalah untuk memperkuat komunitas beriman umat katolik dengan meningkatkan kegiatan pastoral dan misi gereja di Indonesia. Sejalan dengan itu dokumen Gereja tentang sinodalitas menegaskan bahwa Gereja hendaknya menjadi rumah dan sekolah persekutuan dalam hidup bersama (Komisi Teologi Internasional, 2022).

Dalam melaksanakan kegiatan sinodal ditemukan banyak keragaman, namun umat Allah dipanggil untuk saling melayani dalam persatuan, partisipasi dan perutusan. Dengan melihat arah gagasan sinodalitas, Luciani (2022) menyatakan bahwa untuk memaknai sinodal perlu adanya pertobatan bagi seluruh anggota Gereja, yang mana pertobatan tersebut bukan hanya merupakan sebuah tindakan yang dilakukan di saat-saat tertentu untuk merombak struktur-struktur yang dianggap sudah ketinggalan zaman, melainkan pertobatan menyeluruh dan permanen yang melibatkan seluruh anggota Gereja mulai dari pemimpin-pemimpin Gereja sampai pada umat itu sendiri (Luciani, 2022). Substansi dari konsep berjalan bersama terdapat dalam misteri dan misi Gereja yang berpuncak pada perayaan Ekaristi atau Misa Kudus karena hakikat yang sesungguhnya dari Sakramentalitas Gereja yakni persatuan dengan Allah Tritunggal yang diwujudkan melalui Roh Kudus dalam diri Kristus Yesus (Konsili Vatikan II, 1993). Fokus dari sinodal bukan hanya untuk gereja secara internal saja tetapi juga menyangkut relasi Gereja dengan dunia kontemporer. Artinya bahwa sinodalitas tidak dilepaskan dari konteks dunia dimana Gereja dipanggil untuk melayani dengan mempererat kerjasama pada semua aspek dalam misinya. Oleh karena itu sinodalitas harus menjadi cara hidup Gereja yang melibatkan

semua anggotanya untuk mengambil bagian secara aktif untuk mewujudkan misinya (Situmorang, 2024).

Sinodal yang merupakan konsep penting dalam gereja katolik ini, belum diadakan di paroki St. Antonius Maria Claret, di Salele, Suai, Covalima District, Timor Leste, masih ditemukan rendahnya pemahaman dan partisipasi umat dalam kehidupan mengg gereja. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya narasumber yang dapat memberikan pemahaman secara global. Menghadapi situasi ini, pastor paroki bersama para dewan pastoral mengundang tim pengabdian kepada masyarakat STIPAS Keuskupan Agung Kupang, untuk melakukan kegiatan sosialisasi guna memberikan pemahaman secara lebih detail tentang sinodal. Sosialisasi ini dirasa perlu untuk meningkatkan kualitas iman dan sumber daya manusia. Pencerahan tentang sinodal ditinjau dari berbagai sudut pandang merupakan suatu pemberdayaan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pengetahuan iman yang benar (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017). Tim abdimas STIPAS Keuskupan Agung Kupang merasa bertanggung jawab untuk menjawabi persoalan tersebut. Maka tim abdimas STIPAS menerima undangan tersebut dan mengadakan sosialisasi dengan maksud untuk menjelaskan secara menyeluruh tentang sinodal dari berbagai aspek seperti dalam terang Kitab Suci, ajaran sosial Gereja, kitab hukum kanonik dan dari sudut pandang magisterium Gereja. Oleh Karena itu, tim abdimas mengadakan sosialisasi yang berjudul: Sinodalitas dalam terang Kitab Suci dan ajaran-ajaran sosial Gereja. STIPAS Keuskupan Agung Kupang mengirimkan para dosen yang memiliki kompetensi di bidang Kitab Suci, ajaran sosial Gereja, kitab hukum kanonik dan sekaligus juga bekerjasama dengan Instituto Superior de Filosofia e de Teologia, Dilli-Timor Leste yang mengirimkan seorang dosen di bidang teologi yang secara bersama-sama menjawabi kebutuhan umat yang berada di Salele ini. Atas dasar inilah maka pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan.

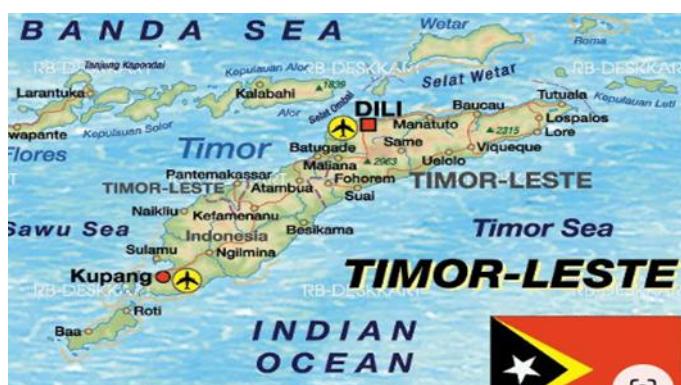
Menurut observasi awal ditemukan bahwa umat kurang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di Gereja, karena adanya prioritas dalam melaksanakan ritus-ritus adat di kampung masing-masing. Kegiatan-kegiatan Gereja tidak diutamakan karena adanya pemahaman yang keliru dari umat, yang menganggap bahwa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan Gereja hanyalah dewan pastoral Gereja saja. Penyebab lain juga yang membuat keaktifan dalam berpartisipasi semakin berkurang adalah adanya merasa minder dan rendah diri yang mengakibatkan adanya jarak pemisah antara gembala dan umat sehingga kegiatan-kegiatan gereja yang membutuhkan keterlibatan umat tidak terlaksana dengan baik (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1965). Hal ini diperoleh dari pembicaraan awal dengan beberapa tokoh umat, dimana dikatakan bahwa di kecamatan Salele ini penduduknya beragama Katolik dan terlihat sangatlah religious ketika berjalan lewat depan Gereja atau ketika berada dihadapan barang-barang kudus akan membuat tanda Salib berulang-ulang, menundukkan kepala berulang-ulang sambil berjalan terus. Terlihat sangat jelas apa yang dilakukan namun hal tersebut hanyalah suatu tindakan eksternal tanpa memahami sepenuhnya, karena hanya merasa takut dan segan dengan barang-barang kudus namun dalam kegiatan-kegiatan Gereja tidak ada partisipasi. Ketika diadakan kegiatan-kegiatan di Gereja umat mulai mengundurkan diri. Umat lebih memilih melakukan ritus-ritus adat karena lebih dipercaya dan diyakini dan juga karena takut mendapat hukuman dari leluhur yang di percaya. Kurangnya partisipasi umat dalam kegiatan mengg gereja membuat tujuan dari kebersamaan dan persatuan dalam Gereja katolik akan semakin rendah (Alves & Molli, 2006).

Maka dari itu untuk membantu para pastor paroki dan terlebih menyadarkan umat agar tetap bersatu dengan Gerejanya maka perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dimana dosen dan mahasiswa-mahasiswi dari STIPAS memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan ceramah berupa penjelasan tentang Sinodal dari yang ditinjau dari berbagai sudut pandang yakni kajian Kitab Suci, ajaran sosial Gereja dan Kitab Hukum Kanonik. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan PkM international dimana selain berjalan bersama dalam paroki dan keuskupan di Indonesia, kegiatan ini juga merupakan kegiatan berjalan bersama antar negara, saling berbagi dan berdiskusi, untuk membuka wawasan berpikir, saling membagi pengalaman, terlebih memupuk rasa persaudaraan yang erat dan saling berbagi ilmu dan iman (De Salis, 2017). Dengan kegiatan ini juga STIPAS KAK menjalin kerjasama dan persaudaraan dengan negara tetangga sebagai wujudnya berjalan bersama seperti yang diharapkan oleh Gereja universal.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada umat tentang arti dan makna dari berjalan bersama (Sinodal) agar umat sadar dan dekat dengan Gereja, selain itu juga mempererat tali persaudaraan sebagai wujud kebersamaan walaupun berbeda negara. Kegiatan ini juga bertujuan membuka wawasan berpikir umat agar lebih aktif dalam persekutuan, partisipasi dalam kegiatan Gereja dan siap menjadi utusan baik dalam Gereja lokal maupun gereja Universal. Melalui kegiatan ini diharapkan agar umat dapat membangun iman yang lebih konkret dan nyata serta menghilangkan rasa takut dan minder yang membuat umat menjauhkan diri dari Gereja sehingga pada akhirnya umat kembali merasa bagian dari Gerejanya.

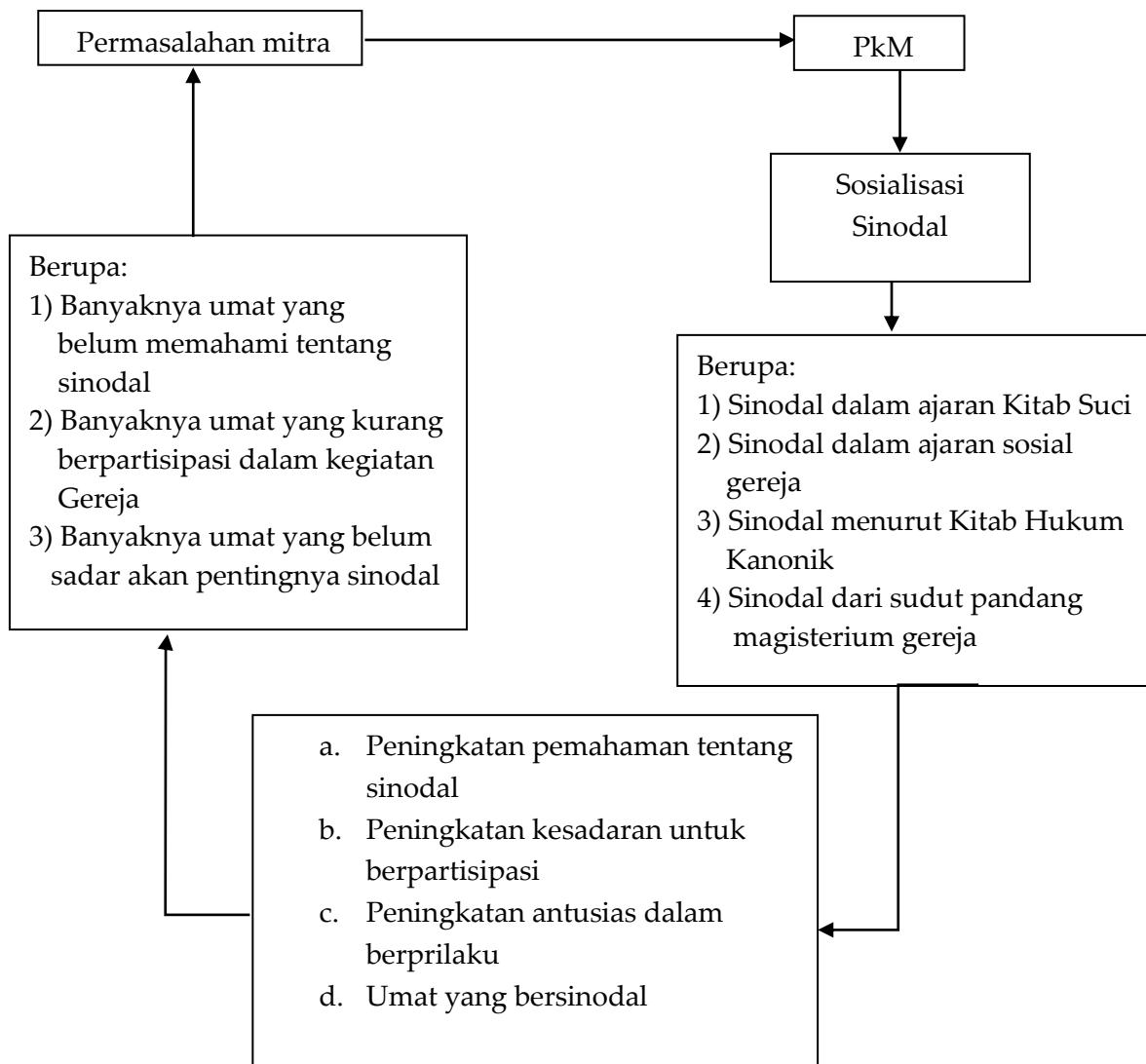
METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Timor Leste tepatnya di Salele, Suai, Covalima District, pada tanggal 13-14 April 2024, bertempat di Aula Paroki St. Antonius Maria Claret, Salele, Suai oleh para Tim Pengabdian kepada Masyarakat STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Kegiatan ini ditujukan bagi seluruh umat di paroki Salele dan juga umat dari paroki Fohorem dan beberapa paroki terdekat. Hadir juga biarawan-biarawati, para guru dan pegawai serta beberapa imam dari kota Dilli. Maka peserta yang hadir sebanyak 85 orang.



Gambar 1. Peta wilayah Salele, Suai, Covalima District, Timor Leste

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni dengan menyusun kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:

**Gambar 2.** Kerangka pemecahan masalah

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengetahuan dan kesadaran iman dengan menerapkan mekanisme sosialisasi dan pemberdayaan partisipasi umat di paroki St. Antonius Maria Claret, di Salele, Suai, Covalima District, Timor Leste, maka langkah-langkah yang diimplementasikan adalah:

1. Identifikasi dan analisis permasalahan: survei awal atau studi lapangan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman umat tentang sinodal dan tantangan yang dihadapi oleh umat di wilayah Suai, Timor Leste dalam berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Faktor-faktor seperti kurangnya akses, kualitas pengetahuan yang rendah dan kurangnya kesadaran umat terhadap pentingnya sinodal dalam kehidupan gereja menjadi permasalahan utama dalam tahap ini.
2. Penyusunan Program Sosialisasi: Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis, disusunlah materi sosialisasi sinodal yang mencakup aspek Kitab Suci, ajaran sosial gereja, Kitab hukum kanonik dan sudut pandang magisterium gereja. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi umat di Salele dalam hidup menggereja. Program ini berupa sosialisasi, Tanya jawab, evaluasi, dan kegiatan lain yang relevan.

3. Pelaksanaan Sosialisasi: melakukan sosialisasi kepada umat dengan menggunakan pendekatan andragogi berupa pemberian ceramah atau pemberian materi dari empat narasumber yang menerangkan tema sinodal dari berbagai sudut pandang, adapun kegiatan dilanjutkan dengan pendekatan dialog partisipatif dari peserta yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran bersinodal dalam pembahasan mengenai solusi-solusi untuk meningkatkan kualitas hidup menggereeja.
4. Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait: Membentuk kerja sama dan melibatkan lembaga pemerintahan, organisasi non-pemerintah yakni asrama rumah aman, dan lembaga pastoran paroki Suai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi.
5. Tahap Evaluasi: Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sosialisasi. Evaluasi dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana program sosialisasi sinodal telah mencapai tujuannya dan menemukan jalan keluar dari permasalahan dan solusi yang perlu ditingkatkan.
6. Tindak Lanjut sebagai aksi nyata: Setelah terlaksananya program sosialisasi, tindak lanjut sebagai aksi nyata sinodal adalah mendorong umat agar berpartisipasi dalam upaya peningkatan kehidupan menggereeja. Menjalin kerjasama dengan masyarakat untuk memantapkan perubahan sikap dan partisipasi umat dalam kegiatan Gereja maupun masyarakat. Dengan menerapkan aksi nyata tersebut, diharapkan dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan kesadaran umat melalui peningkatan pemahaman sinodal di Salele, Suai Timor Leste.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan pengenalan lembaga STIPAS Keuskupan Agung Kupang dan para narasumber. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang pengertian dan gambaran umum dari sinodal. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan di aula paroki St. Antonius Maria Claret Salele, Suai, Timor Leste. Berikut adalah beberapa poin yang dipaparkan oleh narasumber dalam pemaparan materi:

1. Gambaran umum dan pentingnya sinodal:

Menjelaskan latar belakang dan mengapa pentingnya sinodal dalam kehidupan umat beriman. Pada tahap ini dibahas mengenai sinodal universal yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus, guna meningkatkan partisipasi umat dalam bersinodal bersama gereja lokal maupun universal. Peningkatan pemahaman tentang sinodal akan membangkitkan kesadaran dalam meningkatkan kualitas hidup dan kualitas iman yang kontribusi terhadap kemajuan Gereja, bangsa dan seluruh dunia.

2. Sinodal dalam ajaran Kitab Suci:

Memberikan gambaran tentang sinodal atau berjalan bersama dalam terang kitab suci terutama pada kitab Keluaran. Dimana dijelaskan bahwa Allah selalu dekat dengan umat-Nya. Tetapi juga partisipasi dan kebersamaan dalam gereja merupakan wujud nyata dari komunitas umat Allah yang sedang berjalan bersama.

3. Sinodal dalam ajaran sosial gereja:

Menerangkan arti dan fungsi dari kaum awam dalam bersinodalitas. Pemateri memberikan penjelasan mengenai dekrit Apostolicam Actuositatem (AA) yakni Dekrit Kerasulan Awam

dan Christifideles Laici (CL) yakni panggilan dan misi kaum awam, dimana kaum awam didefinisikan sebagai anggota aktif umat Allah yang diutus untuk ambil bagian dalam rencana kesalamatan Allah bagi dunia.

4. Sinodal dalam Kitab hukum kanonik:

Menerangkan tentang sinodal dilihat dari sudut pandang kitab hukum kanonik. Narasumber membahas tentang bagaimana sinodal membantu mempererat kehidupan Gereja dalam kajian hukum Gereja. Pada penjelasan ini narasumber menjelaskan juga tentang tiga tugas suci Kristus yakni sebagai imam, nabi dan raja yang mana tiga tugas suci ini dipercayakan juga kepada umat agar dapat dilaksanakan dengan baik.

5. Sinodal dari sudut pandang magisterium Gereja:

Memberikan gambaran tentang Gereja Katolik yang mempunyai tiga pilar/kolom wahyu iman: Tradisi Apostolik, Kitab Suci, Magisterium. Narasumber Memberikan gambaran pentingnya magisterium Gereja dalam menggerakkan umat agar partisipasi dalam kegiatan gereja dan masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi sinodal

Pada tahap selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk mensharengkan pengalaman iman. Dengan arahan dari para narasumber sebagai pembimbing dan motivator, para peserta dengan berani menceritakan pengalaman iman yang ditemui dalam perjalanan hidup bersinodal atau berjalan bersama dalam membangun gereja. Semua merasa terbantu dan saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman iman dan saling mendengarkan seperti tujuan sinodal itu sendiri. Berikut hasil yang diperoleh dari kegiatan ini:

1. Adanya antusiasme umat dalam Sosialisasi

Sosialisasi yang diadakan mendapatkan respons positif dari umat. Dari total 85 peserta yang hadir, lebih dari 75% aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman terhadap konsep sinodalitas. Partisipasi aktif dari umat ini menjadikan kegiatan ini semakin berfokus pada tema utama yang diangkat pada sinodal yang dicanangkan oleh paus yang adalah persekutuan, partisipasi dan perutusan, dimana seluruh umat Allah dipanggil untuk mewartakan kabar sukacita (De Salis, 2017). Persekutuan dan partisipasi umat menyadarkan umat bahwa Kristus, yang datang ke dunia untuk melakukan pelayanan bersesama dan menyerahkan hidup-Nya demi kebaikan banyak orang (Bahang, 2022).



Gambar 4. Kegiatan kunjungan ke rumah aman

2. Adanya juga peningkatan pemahaman dan partisipasi aktif

Peningkatan pemahaman umat terlihat dari sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi. Sebelum sosialisasi, partisipasi umat dalam kegiatan gereja tergolong rendah dan hanya sekitar 30% umat yang terlibat dalam kegiatan pastoral. Setelah sosialisasi, banyak peserta menyatakan kesediaan untuk lebih aktif dalam kegiatan gereja dan sosial. Partisipasi aktif ini meliputi semua peserta baik laki-laki dan perempuan dalam persekutuan gerejani, khususnya dalam kepemimpinan gerejani. Kehadiran aktif yang demikian merupakan penegasan dari kemuridan Kristus, yang adalah saudara-saudari dalam satu Bapa (Saeng, 2015). Partisipasi aktif dalam kata dan perbuatan akan membawa gereja dan masyarakat pada evanggelisasi yang sesungguhnya (Laksito, 2021). Maka dapat dikatakan bahwa perutusan evangelisasi mendorong seluruh persekutuan gerejani untuk bersatu dalam persekutuan dan mampu keluar dari dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan Valentinus pergi ke luar untuk memaklumkan kabar kebaikan Tuhan, yang tentu saja berfaedah bagi perjalanan hidup manusia (Valentinus & Bagiyowinadi, 2015).

3. Adanya juga dampak jangka panjang yakni: kegiatan ini diharapkan membentuk karakter umat agar lebih sadar akan peran mereka dalam gereja dan akan terjadinya pembentukan iman yang benar sesuai ajaran sinodal itu sendiri. Edukasi yang diberikan bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan berpartisipasi aktif dalam komunitas gerejani serta mempererat hubungan antara umat dan gembala dalam gereja (Dima et al., 2023). Kedekatan antara umat dengan Gereja akan mentransformasikan sikap umat sebagai manusia Allah (man of God), yang rajin berdoa (man of prayer) dan hidup dalam cinta kasih (man of love), dan hidup dalam persaudaraan dengan sesama di sekitar (man for others) (Senda, 2023).

Manfaat dari kegiatan pendalaman materi ini, menggugah hati umat sebagai pengikut Tuhan yang baik. Bagi umat di paroki St. Antonius Maria Claret Salele, perjumpaan dengan narasumber yang memberikan materi sinodal mengajarkan bahwa Gerja katolik merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan seperti sifat gereja yakni satu, kudus, katolik dan apostolik (Sinurat & Septiandry, 2023). Ajakan paus tentang bersinodal menjadikan umat memahami dengan baik dan sadar akan pentingnya hidup meng gereja. Umat juga bergembira karena melalui kegiatan ini, rasa percaya diri semakin meningkat dan adanya saling mendengarkan dan saling berbagi pengalaman iman yang kemudian berdampak pada pembentukan karakter dan kepribadian religious yang baik (Dima, Atipati, Burga, & Widyawati, 2023).

KESIMPULAN

Sosialisasi sinodal yang dilakukan di Paroki St. Antonius Maria Claret memberikan dampak positif bagi umat dalam memahami dan menghidupi konsep sinodalitas. Peningkatan pemahaman dan kesadaran umat terhadap sinodalitas mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan menggereja dan sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan langkah efektif dalam membangun komunitas beriman yang lebih kuat dan inklusif. Maka dari itu, Kegiatan ini membantu memperjelas makna dan pentingnya sinodal dikalangan umat paroki Salele, Timor Leste. Melalui sosialisasi, diskusi, dan aksi nyata yang menjadikan umat supaya lebih sadar akan manfaat dan implikasi dari sinodal itu sendiri bagi kehidupan menggereja. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya sinodal dalam hidup menggereja, tetapi juga menciptakan persatuan yang saling mendukung untuk mewujudkan visi dan misi gereja yakni menyelamatkan jiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak paroki St. Antonius Maria Claret dan pemerintah Timor Leste yang telah bersedia membantu terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh umat yang membantu kegiatan ini sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Alves, M. E., & Molli, H. R. (2006). *Buku Nasihat Spiritual Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor.

Bahang, K. (2022). Paus Fransiskus dan Gereja sinodal. *Limén*, 18(2), 60–75.

De Salis, M. (2017). *Evangelii Gaudium : Come distinguere , senza separare , il fine e la missione della Chiesa*. *ResearchGate*, 13(March), 312–329.

Dima, N. S., Atipati, F. S., Burga, D. H., & Widyawati, F. (2023). Bible Sharing and Catechesis During the National Bible Month for the People of St. Padre Pio in Santa Maria Fatima Parish, Cancar. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 95–104. <https://doi.org/10.36928/jrt.v6i1.1710>

Domini, P. V. (2011). *Exortação Apostólica. Notas de Leitura*, 177–188.

Gefaell, P. (2022). L'istituzione Sinodale nelle Chiese di Oriente: Aspetti Storici e Canonici, ed eventuali suggerimenti per la Chiesa Universale. *Annales Theologici*, 105(2013), 461–474.

Komisi Teologi Internasional. (2022). Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja. *Seri Dokumen Gerejawi*, 7.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1965). Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*. Retrieved from <https://www.katolisitas.org/apostolicam-actuositatem/>

Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi Dei Verbum. *Dokumen Konsili Vatikan II*, artikel 5.

Luciani, R. (2022). *Synodality: A New Way of Proceeding in the Church*. Vaticano.

Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. (2017). *Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng. Pastoral Kontekstual Integral*. Ruteng.

Paus Fransiskus. (2020). *Evangelii Gaudium*. In *KWI* (Vol. 1). <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>

Riyant, P., & Bala, G. (2022). Transformasi Iman Dalam Kehidupan Gereja Perdana Menuju Gereja Sinodal: Dalam Bingkai Tepas Dan Ardas Keuskupan Ketapang. *Aggiornamento*, 3(2), 43–53.

Saeng, V. (2015). Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya bagi Gereja Katolik Indonesia. *Seri Filsafat & Teologi*, 25(24), 1–388.

Senda, S. (2023). Kitab Suci Sumber Inspirasi Spiritualitas Tanggap Orang Muda Katolik. *BULLT: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(04), 1152–1157.

Sinurat, Y. H., & Septiandry, R. (2023). Eksistensi Gereja Sinodal Sebagai Sakramen Keselamatan Universal.

Rajawali, 21(1), 34–43.

Situmorang, M. (2024). 'Aggiornamento' dalam Visi Sinodal untuk Merespon Tantangan Gereja pada Millenium Ketiga. *FORUM Filsafat Dan Teologi*, 53(no 1), 57–78. <https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.625>

Valentinus, S., & Bagiyowinadi, D. (2015). Mewartakan Injil Dengan Gembira Dan Berbelas Kasih Belajar Dari Gereja Para Rasul. *Seri Filsafat Teologi*, 25(24), 169–189. Retrieved from <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/105>

Wibi, C., & Simanjuntak, N. D. (2024). Gereja Diaspora: Model Gerakan Sinodal bagi Gereja Katolik Indonesia pada Masa Kini. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1.88>